

MEDIA SOSIAL INSTAGRAM SEBAGAI PANGGUNG PERESENTASI DIRI PADA SISWA SMA NEGERI 2 KARANGANYAR

Prita Vidia Ayuningthyas, Slamet Subagya, dan Siti Rochani

Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret

Pritavidia95@gmail.com

ABSTRACK

This study aims to determine (1) how high school students Karanganyar 2 want to be seen in their social media account Instagram; (2) how SMA Negeri 2 Karanganyar students present themselves on their Instagram social media accounts; And (3) why they use Instagram social media compared to other social media to presentation themselves. The population in this study is all students of SMA Negeri 2 Karanganyar. The sample that is selected is class XII students with purposive sampling sample technique. This research uses qualitative research method with CyberEthnography approach. Data collection was conducted with in-depth interviews and observations. Data analysis using interactive model analysis. By using the dramaturgy theory by Erving Goffman. The results are as follows. First, in Instagram there is an image / label that they want in themselves and they will try to be accomplished in various ways. Secondly, they will try to present themselves as the image / labels they want with real effort (trying to be visible by sharing photos and videos, doing live on Instagam, instastory) and virtual efforts (making hashtag pupils and trying to get lots of followers). Third, the reason students use social media Instagram to present themselves in because Instagram is a social media that is more superior and broad and has more supportive features.

Keywords: image / label, self-presentation, effort, reason, dramaturgy by Erving Goffman.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) bagaimana siswa SMA Negeri 2 Karanganyar ingin terlihat dalam akun media sosial Instagram mereka; (2) bagaimana siswa SMA Negeri 2 Karanganyar mempresentasikan diri mereka pada akun media sosial Instagram mereka; dan (3) mengapa mereka menggunakan media sosial Instagram di bandingkan media sosial lainnya untuk mempresentasikan diri mereka. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 2 Karanganyar. Sampel yang di pilih adalah siswa kelas XII dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan

pendekatan *CyberEthnography*. Pengumpulan data dilaksanakan dengan wawancara

mendalam dan observasi. Analisis data menggunakan analisis model interaktif. Dengan menggunakan teori dramaturgi oleh Erving Goffman. Hasil penelitian adalah sebagai berikut ini. *Pertama*, dalam Instagram ada sebuah *image/label* yang mereka inginkan pada diri mereka dan akan mereka usahakan untuk dapat di capai dengan berbagai macam cara. *Kedua*, mereka akan berusaha mempresentasikan diri mereka sebagaimana *image/label* yang mereka inginkan dengan upaya nyata (berusaha terlihat aktif dengan membagi foto dan video, melakukan live pada Instagram, instastory) dan upaya virtual (membuat hashtag populer dan berusaha mendapatkan banyak followers). *Ketiga*, alasan para siswa menggunakan media sosial Instagram untuk mempresentasikan diri mereka di karenakan Instagram merupakan media sosial yang lebih unggul dan luas serta memiliki fitur yang lebih mendukung.

Kata Kunci : *image/label*, presentasi diri, upaya, alasan, dramaturgi Erving Goffman.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan komunikasi pada era sekarang ini telah merubah cara individu berinteraksi dengan individu yang lain, tak hanya merubah, perkembangan teknologi dan komunikasi juga semakin memudahkan individu satu dengan individu lain dalam berkomunikasi. Sebuah teknologi biasanya terdiri dari aspek hardware (perangkat keras) dan software (perangkat lunak). Perkembangan dari sisi aspek hardware (perangkat keras) bisa kita lihat dengan maraknya berbagai macam jenis smartphone yang memiliki akses data dari yang dulu hanya mampu menembus sinyal

GPRS hingga kini mampu menembus sinyal 4G LTE. Perkembangan dari sisi software (perangkat lunak) yaitu adanya operating system (os) serta aplikasi yang menyertai didalamnya. Setiap jenis smartphone yang beredar luas di era sekarang ini memiliki operating system (os) masing-masing. Seperti jenis smartphone Samsung yang memiliki os dengan nama Android, dan Apple yang memiliki os dengan nama iOS, serta Blackberry yang memiliki os Blackberry 10. Operating system (os) lainnya juga ada Windows 10 untuk perangkat Komputer atau Laptop.

Pembaharuan dan penyempurnaan Smartphone yang

semakin hari semakin mutakhir dan siswa-siswi SMAN 2 Karanganyar yang statusnya adalah remaja dimana remaja sebagai pengguna terbesar Smartphone merasa sangat dimanjakan dengan berbagai aplikasi yang disediakan. Kehadiran media sosial di kalangan remaja, membuat ruang privat seseorang melebur dengan ruang publik. Terjadi pergeseran budaya di kalangan remaja, para remaja tidak segan-segan mengupload segala kegiatan pribadinya untuk disampaikan kepada teman-temannya melalui akun media sosial dalam membentuk identitas diri mereka. Di dalam media sosial Instagram, para remaja tak segan selalu mengupload kegiatan rutinitas mereka dalam bentuk foto atau video, biasanya dari foto atau video yang diunggah akan di lihat oleh teman-teman lainnya yang juga memiliki akun pada Instagram. Dari sinilah para penonton akun instagram akan menilai seseorang dari apa yang mereka lihat pada foto atau video yang diunggah oleh orang lain.

Dalam media sosial Instagram, siswa-siswi berusaha

untuk menciptakan dan menampilkan branding tentang dirinya kepada dunia luar. Dengan membagi foto, video, atau juga status di dalam media sosial, mereka ingin mengungkapkan kepada orang lain bahwa inilah dirinya. Tidak jarang pula bahkan seseorang bisa bertindak berlebihan untuk sekedar ingin menunjukkan keberadaan dirinya kepada orang lain. Tidak jarang bentuk presentasi diri ini dilakukan diluar dari batas jangkauan atau kemampuan para siswa-siswi itu sendiri. Dengan unggulnya Instagram ini lah yang menarik perhatian para remaja, termasuk remaja tingkat SMA. Hal ini dibuktikan dengan berita yang tertera pada koran kompas.com edisi 15 Februari 2016 20:08 WIB, mengenai unggulnya Instagram dibanding media sosial lainnya di kalangan remaja:

Sebelas juta remaja angkat kaki dari [Facebook](#) pada 2011 silam. Sejak itu [Facebook](#) makin didominasi kalangan dewasa hingga tua, yakni mereka yang berumur 30 tahun ke atas. Sementara anak muda - 18 hingga 29 tahun - punya [Instagram](#) sebagai rumah

baru. Mereka bisa berbagi konten visual tanpa embel-embel teks panjang lebar. Tak banyak ruang membahas kisruh politik, berkampanye, atau menuangkan pikiran-pikiran serius nan ruwet.

[Instagram](#) seakan lebih merestui penggunaannya memamerkan foto atau video perjalanan, hobi, dan keseharian lainnya yang lekat dengan kreativitas dan jiwa muda. Tak jarang pula yang kemudian mengembangkan bisnis dengan menggunakan strategi pemasaran via [Instagram](#).

Alarm tanda bahaya lebih tepat ditujukan pada Twitter. Secara umum, platform tersebut memang menunjukkan penurunan penetrasi.

Indonesia yang basis pengguna Twitter-nya terhitung melimpah pun terkena dampak. Dalam dua tahun terakhir pengguna Twitter di Indonesia menurun 10 persen hingga tinggal sepertiga dari total pengguna internet.

Dari media sosial Instagram ini, orang yang kita kenal dalam dunia nyata bisa jadi berbeda dengan yang kita lihat ketika kita melihat isi akun media sosialnya. Perbedaan disini tergantung bagaimana seseorang mengisi akun media sosial Instagramnya. Disinilah peneliti ingin menggali perihal bagaimana

siswa SMAN 2 Karanganyar berusaha mempresentasikan diri mereka pada akun media sosial Instagram mereka dan bagaimana mereka berusaha menghias akun media sosial Instagram mereka agar mereka terlihat seperti bagaimana mereka ingin dilihat, serta alasan dibalik mengapa siswa SMAN 2 Karanganyar melakukan hal demikian dalam media sosial Instagram. Sehingga, judul untuk penelitian ini adalah **“Media Sosial Sebagai Panggung Presentasi Diri pada Siswa SMA Negeri 2 Karanganyar”**.

Tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana siswa SMAN 2 Karanganyar mempresentasikan diri mereka di dalam media sosial Instagram.
2. Untuk mengetahui mengapa siswa SMAN 2 Karanganyar memilih media sosial Instagram untuk mempresentasikan diri mereka.

Kajian Pustaka

Media sosial/*social media* atau yang biasa di kenal dengan jejaring sosial ini merupakan media baru bentuk perkembangan dari internet. Dalam media baru, jelas kiranya bahwa muatan interaktif yang ada itu sangat tinggi. Sesuai dengan namanya, media sosial merupakan media online yang mendukung interaksi sosial penggunaanya, di mana para penggunaanya (*user*) melalui aplikasi berbasis internet dapat berbagi, berpartisipasi, dan menciptakan konten berupa blog, wiki, forum, jejaring sosial, dan ruang dunia virtual yang disokong oleh teknologi multimedia yang kian canggih. Internet, medsos dan teknologi multimedia menjadi satu kesatuan yang sulit dipisahkan serta mendorong pada hal-hal baru. Saat ini medsos yang paling banyak digunakan dan tumbuh pesat berupa jejaring sosial, blog dan wiki.

Lesmana dalam bukunya menuturkan definisi dari Andrean dan Michael. Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan:

Media sosial sebagai sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas

dasar ideology dan teknologi web 2.0 dan memungkinkan penciptaan dan pertukaran user-generated content. Web 2.0 menjadi platform dasar media sosial. Media sosial ada dalam berbagai bentuk yang berbeda, termasuk sosial network, forum internet, weblogs, sosial blogs, micro blogging, wikis, podcasts, gambar, video, rating, dan bookmark sosial (Lesmana, 2012:10)

Media sosial Instagram merupakan jenis media baru yang termasuk dalam jenis online media. Instagram adalah sebuah aplikasi untuk berbagi foto yang dapat dilihat oleh Followers (pengikut) dari pengunggah foto tersebut dan dapat saling memberikan komentar antara sesamanya. Untuk like di instagram, Nasrullah (2015:26) menyatakan bahwa:

Followers menjadi salah satu unsur yang penting, dimana jumlah like dari para pengikut sangat mempengaruhi apakah foto tersebut dapat menjadi sebuah foto yang populer atau tidak. Biasanya foto atau video yang memiliki banyak like akan muncul pada laman explore yang terdapat di instagram sehingga memiliki peluang untuk bisa dilihat oleh lebih banyak orang. Hal ini biasa terjadi pada artis-artis yang memiliki banyak

followers sehingga setiap postingannya selalu mendapatkan banyak like dari fansnya sehingga tak jarang postingan artis selalu menghiasi laman explore pada instagram.

Dalam setiap diri seseorang, pasti memiliki cara tersendiri untuk mempersentasikan dirinya kepada orang lain. Presentasi diri mengacu pada *image* atau kesan tentang diri kita yang ingin kita tunjukkan kepada khalayak pribadi ataupun umum. Seperti yang dinyatakan Boyer dalam bukunya:

Presentasi diri atau sering juga disebut manajemen impresi (*impression management*) merupakan sebuah tindakan menampilkan diri yang dilakukan oleh setiap individu untuk mencapai sebuah citra diri yang diharapkan. Presentasi diri yang dilakukan ini bisa dilakukan oleh individu atau bisa juga dilakukan oleh kelompok individu, tim, atau organisasi (Boyer, dkk, 2006:4)

Dalam mempresentasikan diri, para pengguna media sosial Instagram harus mengatur penampilan mereka dengan berbagai strategi dan sedemikian rupa. Sesuatu yang dipublikasikan atau konten dalam media sosial harus melalui standar editorial diri yang dimiliki.

Maka dari itu, pengguna media sosial harus memiliki strategi dalam mengkonstruksi identitasnya. Strategi yang dimaksud juga demi memenuhi *image* seperti apa yang mereka ingin pertontonkan kepada khalayak pribadi ataupun umum. Media sosial Instagram memberikan ruang yang seluas-luasnya bagi para remaja pelajar SMA untuk mempresentasikan dirinya. Strategi-strategi yang ada ini dipakai bisa dipakai oleh remaja dalam memodifikasi akun media sosialnya. Implementasi dari masing-masing strategi ini akan bergantung pada kehendak baaimana mereka memodifikasi akun yang dimilikinya seperti yang sudah di jelaskan diatas. Sehingga media sosial Instagram merupakan sebuah wadah bagi remaja untuk melakukan eksplorasi seara leluasa terhadap presentasi dirinya terhadap teman-teman sekolahnya.

Dalam buku yang berjudul *The Presentation of Self in Virtual Life: Characteristics of Personal Home Page*, dinyatakan bahwa:

Ketika mengkaitkan antara media sosial dan presentasi diri, bisa terjadi pandangan yang cukup

kontradiktif. Di satu sisi, presentasi diri yang berakar dari interaksi tatap muka antar individu memandang presentasi diri melalui media sosial akan menghilangkan elemen non verbal komunikasi dan konteks terjadinya komunikasi. Sehingga presentasi diri tidak maksimal di dalam media sosial. Di sisi lain, ketidakhadiran elemen-elemen non verbal dan konteks bisa dipandang sebagai sebuah kondisi bagi pengguna untuk lebih mudah mengontrol dan/atau minimal dalam melakukan presentasi diri. Sehingga ketiadaan elemen-elemen nonverbal bisa membuat komunikasi tidak berjalan cukup 'kaya'. Namun, pada saat yang sama setiap pengguna mendapatkan kesempatan untuk lebih inventif dalam melakukan presentasi diri (Papacharissi, 2002:644-645).

Dalam teori dramaturgi di jelaskan bahwa ineteraksi sosial sama seperti pertunjukan teater atau drama di atas panggung. Manusia merupakan aktor yang berusaha menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui pertunjukan dramanya sendiri. Untuk mencapai suatu tujuan, manusia akan mengembangkan perilaku-perilaku yang dapat mendukung perannya. Pengembangan perilaku itu dalam

bentuk mempersiapkan kelengkapan pertunjukan berupa setting, kostum, penggunaan kata (dialog) tindakan non verbal. Tujuannya untuk meningkatkan kesan yang baik pada lawan interaksi dan meluluskan jalan mencapai tujuan dan membuat penonton dapat menerima manipulasi yang di sajikan. Bila seorang aktor berhasil, maka penonton akan melihat aktor sesuai sudut yang memang ingin diperlihatkan oleh aktor tersebut.

Dalam hal ini, peneliti ingin memaparkan teori dramaturgi ini dengan apa yang terjadi di kalangan remaja Indonesia saat ini, dimana remaja pengguna media sosial menggunakan akun mereka untuk mempersentasikan diri mereka seperti halnya menjalankan suatu peran di atas panggung. Mereka yang meakukan demikian akan mengontrol diri mereka sedemikian rupa dari segi penampilan, fisi, serta perilaku actual ketika mereka memerankan perannya, dan hal seperti ini terjadi di semua jenis media sosial Instagram. Media sosial isntagram yang merupakan bentuk media baru berbasis online dengan

segala komponennya ini menjadi salah satu tempat para remaja SMA memainkan perannya di dalam media sosial Instagram.

Bentuk persentasi diri dalam akun Instagram sebenarnya ada banyak sekali, contohnya, para remaja SMA akan memainkan kata dalam bio Instagram dimana bio Instagram ini adalah bagian “about” untuk menjelaskan secara ringkas tentang diri si pengguna. Dalam bio Instagram ini, biasanya para remaja SMA ini menuliskan hal basic dalam dirinya, seperti nama sekolah dan angkatan tahun berapa, tak jarang para remaja menuliskan inisial nama kekasih mereka dalam bio Instagram ini. Dari bio Instagram ini, para remaja SMA pengguna Instagram satu sama lain bisa mengetahui biografi singkat pemilik akun Instagram.

Lalu, para remaja SMA pengguna akun Instagram akan menggunakan dan mengisi feed Instagram sesuai seperti apa yang ada dipikiran mereka, sesuai seperti apa yang mereka ingin di nilai. Feed instagram merupakan semua kumpulan foto yang kita unggah

dalam Instagram. Biasanya feed Instagram para remaja SMA ini ada temanya, misalnya dark, mereka akan mengunggah semua foto yang temanya dark. Atau sebaliknya ketika kita ingin temanya bright, maka akan mengunggah semua foto yang bertemakan bright. Hal itu dilakukan dengan tujuan untuk menampilkan perannya dan orang lain dapat menerima dirinya dan termanipulasi sesuai dengan peran yang dikehendakinya.

Para remaja SMA melakukan ini dengan alasan-alasan tersendiri, mereka memiliki tujuan dalam menjalankan perannya tersebut. Dengan memanfaatkan komponen dalam Instagram, saat itulah remaja SMA sedang berusaha mempertahankan peran yang dilakoninya dalam front stage sebaik mungkin di depan penonton agar mendapatkan kesan sesuai yang diharapkan. Secara kasat mata setiap remaja melakukan perannya seperti mereka sedang berada dalam suatu realitas kehidupan. Ketika remaja SMA kembali pada realitas nyata atau back stage, maka panggungnya pun berubah. Tanpa penonton dari

followersnya atau pengikutnya di twitter, ia akan berperan berbeda seperti ketika ada penonton yang melihatnya. Karakter para remaja SMA akan kembali menjadi yang sebenarnya ketika berada di kehidupan nyata.

Dari fenomena tersebut terlihat bahwa pemandangan yang kontras antara front stage dan back stage yang dijalani oleh si remaja. Di atas panggung remaja tersebut melakoni perannya dengan sangat baik misalnya sebagai pribadi yang humoris, keren, asik dan gaul. Dan para penonton yang menyukai kepribadian yang mereka lihat dalam pemilik akun Instagram sudah berhasil di manipulasi atau terperangkap dalam kepura-puraan yang disajikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Terkait dengan penelitian kualitatif, Moleong (2010:44) menyatakan:

Penelitian kualitatif itu berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif,

mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori-teori dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak: peneliti dan subjek penelitian.

Penelitian ini berbasis teknologi internet, sehingga peneliti menggunakan pendekatan CyberEthnography. Menurut Robert V Kozinets dalam bukunya yang berjudul Netnography pada tahun 2010 menyatakan bahwa CyberEtnhography merupakan sebuah bentuk etnografi yang diadaptasi untuk dunia sosial yang dimediasi oleh perangkat komputer (Kozintets, 2010). Inti dari penelitian CyberEtnhography adalah hasil dialog dan upaya mencapai kesepakatan pragmatis tentang makna diantara penelitian subjek yang diteliti. Fokus amatan dalam CyberEtnhography ditujukan pada hal hal yang terjadi didunia maya atau lingkungan komunitas virtual, dengan bantuan informasi online maupun informan offline.

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

1. Tempat dan peristiwa

Tempat/lokasi yang berkaitan dengan sasaran penelitian, yaitu di SMA Negeri 2 Karanganyar. Peristiwa berkaitan dengan aktivitas siswa dalam sosial media Instagram.

2. Informan

Dalam hal ini yaitu adalah siswa SMA Negeri 2 Karanganyar yang melakukan tindakan pencitraan/presentasi diri di sosial media Instagram.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diterapkan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi dilapangan bertujuan untuk mengamati hal-hal yang terjadi di

lapangan yang sesuai dengan rumusan masalah. Observasi dilaksanakan peneliti untuk memperoleh data dan dilanjutkan dengan wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh data yang lebih banyak dan valid.

1. Observasi

Mengenai definisi observasi Satori dan Komariah (2013:105) menyatakan "Observasi merupakan pengamatan langsung terhadap objek untuk mengetahui keadaan objek, situasi, konteks, dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian." Teknik observasi dilakukan agar peneliti memperoleh gambaran langsung sehingga dapat melihat hal-hal yang tidak diamati orang lain, khususnya bagi sesama pengguna media sosial Instagram. Terkait dengan observasi, Herdiansyah (2010: 131-132) menyatakan:

Inti dari observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan

yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung dan dapat diukur. Karena mensyaratkan perilaku yang tampak, potensi perilaku seperti sikap dan minat yang masih dalam bentuk kognisi, afeksi atau intensi atau kecenderungan perilaku tidak dapat diobservasi. Selain itu observasi haruslah mempunyai tujuan tertentu. Pengamatan yang tanpa tujuan bukan merupakan observasi. Pada dasarnya, tujuan dari observasi adalah untuk mendeskripsikan lingkungan (site) yang diamati, aktivitas yang berlangsung, individu-individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut beserta aktivitas dan perilaku yang dimunculkan serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat tersebut.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan memantau aktivitas di dalam akun media sosial Instagram para siswa dan

siswi SMAN 2 Karanganyar yang menjadi informan. Kegiatan memantau seperti melihat foto pada feed Instagram, menonton video-video para siswa-siswi saat mereka sedang Live. Data hasil observasi ini dapat digunakan untuk memperkuat hasil wawancara, dimana outputnya berupa screenshot feed Instagram mereka.

2. Wawancara

Terkait dengan wawancara, Moleong (2010: 186) mengemukakan bahwa, “wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”. Wawancara adalah seni bersosialisasi, pertemuan “dua manusia yang saling berinteraksi dalam jangka waktu tertentu berdasarkan kesetaraan status, terlepas

apakah hal tersebut benar-benar kejadian nyata atau tidak” (Denzim, 2009: 501). Secara garis besar wawancara dibedakan menjadi tiga yaitu wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur dan wawancara tak terstruktur. Hal itu seperti yang diungkapkan (Sugiyono,2013: 73-74) bahwa, “wawancara terstruktur sering disebut wawancara baku (standardized interview) dimana susunan pertanyaan sudah ditetapkan sebelumnya dengan pilihan-pilihan jawaban yang sudah disediakan. Wawancara semiterstruktur merupakan wawancara yang dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur, sedangkan wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif dan wawancara terbuka (open-

ended interview)”. Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam, sehingga nantinya peneliti dapat benar-benar memperoleh rasionalitas informan dalam melakukan tindakan like di sosial media.

Narasumber dari wawancara mendalam ini adalah siswa-siswi SMAN 2 Karanganyar pengguna sosial media Instagram. Wawancara ini nantinya akan dilakukan di luar waktu kegiatan belajar mengajar sehingga tidak mengganggu aktivitas belajar siswa di sekolah. Adapun waktu pelaksanaan yang dipilih adalah saat istirahat dan pulang sekolah. Wawancara ini hanya akan dilakukan kepada siswa saja dikarenakan sesuai dengan teori dan tema penelitian yang berfokus untuk menggali bagaimana sosok siswa-siswi dalam akun Instagram mereka, dimana

menurut teori dramaturgi di jelaskan bahwa ineteraksi sosial sama seperti pertunjukan teater atau drama di atas panggung. Manusia merupakan aktor yang berusaha menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui pertunjukan dramanya sendiri. Hal seperti ini bisa kita lihat dalam dunia internet, salah satunya adalah akun media sosial Instaram, dimana siswa-siswi pengguna media sosial menggunakan akun mereka untuk mempresentasikan diri mereka seperti halnya menjalankan suatu peran di atas panggung.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini adalah bahwa Instagram memang bisa menjadi tempat berkomunikasi bagi siswa siswi SMAN 2 Karanganyar dengan keluarga tercinta serta para sahabat terdekat. Selain itu, Instagram juga bisa menjadi tempat para siswa mendapatkan informasi dan berita terkini, atau info-info yang

bersangkutan dengan sekolah. Namun selain 2 fungsi Instagram tersebut, para siswa menggunakan Instagram sebagai tempat mempresentasikan diri mereka. Cara-cara yang mereka lakukan juga terdapat beberapa hal, yang pertama adalah **Unggahan Foto/Video sebagai Salah Satu Bentuk Presentasi Diri**. Presentasi diri adalah suatu hal yang dapat di lakukan oleh siapa saja dan di mana saja. Para siswa siswi SMA Negeri 2 Karanganyar yang notabe-nya adalah remaja memiliki cara masing-masing dan berbeda satu dengan lainnya dalam usaha mempresentasikan dirinya pada akun Instagram mereka masing-masing. Mereka semua memiliki cara tersendiri untuk memberikan kesan dari diri mereka terhadap khalayak umum dalam Instagram. Presentasi diri yang di lakukan adalah dengan berusaha menampilkan diri guna mencapai titik sebuah citra diri yang di inginkan.

Di Instagram sendiri, hal-hal yang biasa di lakukan oleh siswa siswi SMA Negeri 2 Karanganyar ini, yang dapat di kategorikan

sebagai bentuk presentasi diri ada banyak sekali dan beragam. Antara lain adalah misalnya dengan sering mem-post foto/video ke dalam akun Instagram mereka. Foto/video yang di unggah pun biasanya mereka seleksi terlebih dahulu sebelum akhirnya benar-benar mereka post. Untuk tahap seleksi foto/video juga tergantung bagaimana mereka ingin terlihat dan bagaimana mereka ingin menunjukkan image mereka. Selain itu, ada beberapa hal yang menurut mereka harus mereka tunjukkan, dan tidak di tunjukan dalam post Instagram.

Hal yang paling dasar dan umum yang ingin di tunjukan oleh siswa-siswi SMAN 2 Karanganyar ini adalah image mereka sebagai remaja yang 'hits'. Siswa-siswi seperti berlomba-lomba untuk menempatkan diri mereka sebagai salah satu remaja hits di Instagram. Untuk mencapai kriteria hits itu sendiri lah yang membuat Instagram seolah memiliki patokannya. Contoh utama dari ciri hits bagi para siswa siswi penggemar Instagram ini adalah dengan akun mereka yang memiliki banyak followers. Untuk

mendapatkan banyak followers ini lah mereka akan melakukan berbagai cara demi memikat pengguna Instagram lainnya untuk menjadi pengikut akun Instagram mereka, termasuk dengan membagikan foto/video ke dalam Instagram. Untuk menunjukkan image diri dalam sebuah foto, banyak yang biasanya di perhatikan oleh para remaja pelajar SMA Negeri 2 Karanganyar ini. Seperti pada umumnya, yaitu misalnya outfit yang di pakai, latar belakang dari foto, tempat, dan lain-lainnya. Lalu semua itu di sempurnakan dengan kolom caption yang di sediakan pada pada setiap unggahan yang bisa di gunakan untuk mendeskripsikan foto, atau bisa di gunakan untuk memberikan kata-kata mutiara. Gaya mereka saat berfoto juga menjadi contoh lain dalam persyaratan mereka untuk menggugah foto.

InstaLive dan InstaStory sebagai Bentuk Kedua Presentasi Diri, Bukan hanya fitur posting yang ada dalam media sosial Instagram. Bahkan sejak tahun 2016 Instagram mengeluarkan 2 fitur terbaru yaitu InstaLive dan InstaStory. Lalu apa

yang menjadikannya berbeda dengan fitur post Instagram? Yang berbeda adalah post Instagram akan terkumpul pada galeri gambar akun Instagram yang dinamakan feed Instagram yang bisa di lihat untuk selamanya, sedangkan InstaLive berupa siaran langsung saat kejadian di mana hanya bisa di lihat saat ada pengguna Instagram sedang Live secara langsung. Sedangkan InstaStory atau sebutan lainnya Snapgram merupakan foto/video yang akan masuk ke dalam cuplikan dalam profile picture kita, di mana saat kita mengunggah sesuatu ke dalam Snapgram hanya akan di lihat oleh yang lainnya selama 24 jam dan setelah itu akan terhapus secara otomatis oleh pihak Instagram.

Banyaknya Followers dan Like untuk Menjadi Image Hits, Dari penelitian yang di lakukan, peneliti mendapatkan kenyataan bahwa usaha untuk menjadikan diri mereka populer atau hits pada media sosial Instagram juga di lakukan oleh siswa siswi SMA Negeri 2 Karanganyar. *Followers* atau *like* bukan hanya lagi sekedar angka yang tertera pada akun profil Instagram

mereka, namun jumlah banyaknya pengikut dan juga *like* menjadi suatu pokok pusat perhatian mereka. Maka banyak cara yang mereka tempuhi untuk bisa mendapatkan *followers* dan juga *like* yang banyak. Memiliki banyak pengikut dan juga *like* pada akun Instagram membuat mereka merasa sudah menjadi populer dan juga *hits*.

PEMBAHASAN

Dalam dunia Instagram, para siswa SMA Negeri 2 Karanganyar juga memiliki impian untuk menjadi sosok impian, kebanyakan para siswa siswi ini sangat terobsesi dengan *image* diri sebagai remaja yang populer dan *hits*. Tentunya untuk mencapai keinginan untuk menjadi sosok impian sebagai remaja yang *hits* ini memiliki banyak kriteria yang harus terpenuhi tergantung pada seperti apa *hits* dan populer dalam benak mereka. Salah satu ciri khas remaja *hits* dalam Instagram adalah dengan memiliki *followers* dan *like* yang banyak pada akun Instagramnya. Selain memiliki *followers* dan *like* yang banyak pada akun Instagram, ciri lainnya adalah dengan mengikuti trend yang sedang

booming dalam dunia Instagram misalnya memperindah *feed* Instagram. *Feed* Instagram merupakan galeri foto akun Instagram kita. Siswa siswi pengguna Instagram memperindah akun Instagram mereka dengan menata galeri mereka supaya terlihat rapih. Biasanya mereka akan mmposting foto yang senada sebanyak 3 kali, begitu seterusnya.

Dari penelitian yang sudah di lakukan peneliti melihat bahwa untuk mendapatkan pengikut yang banyak pada Instagram juga ada beberapa jalan yang bisa di tempuh oleh para siswa pengguna Instagram ini. Pertama, para siswa bisa meminta bantuan pada akun teman-teman mereka untuk mempromosikan akun mereka. Kedua, mereka bisa memperbanyak hashtag atau tanda pagar dimana ini bisa di jadikan kata kunci kepada orang lain yang memiliki tujuan, keinginan, atau minat yang sama. Ketiga, mereka bisa membuat foto/video dengan konten yang menarik atau memiliki cirri khas tersendiri, misalnya ada siswa yang biasa membagikan hasil karya nya

dalam akun Instagram miliknya, atau menyalurkan *hobby* mereka ke dalam akun Instagram. Keempat, mereka akan selalu berusaha *up-to-date* dan selalu terlihat aktif dalam Instagram misalnya dengan sering melakukan InstaLive dan InstaStory.

Bukan hanya untuk menjadi *hits* saja, bahkan siswi ada yang menginginkan lebih dari itu, yaitu untuk menjadi *selebgram*. Keuntungan yang di dapat ketika menjadi *selebgram* adalah bisa membuka jasa *endorsement*. Jasa endorse sendiri tentu akan menguntungkan bagi si pengguna akun Instagram yang menjadi *selebgram* ini karena akan banyak *online shop* yang mau bekerja sama dengannya. Lalu, mengapa para siswa ini sangat terobsesi dengan *image* diri sebagai remaja yang *hits* dalam dunia Instagram? Apa yang mereka dapat? Untuk jawabannya sendiri juga beragam sesuai apa yang ada di pikiran mereka.

Sebagian siswa mengatakan bahwa itu semua di lakukan atas dasar rasa puas dan bangga terhadap diri sendiri atas prestasi diri dalam dunia Instagram yang sudah mereka

capai. Sebagian siswa lagi mengatakan senang jika bisa mendapatkan banyak teman baru dalam dunia Instagram. Lain lagi ada yang mengaku bahagia karena merasa memiliki banyak penggemar. Instagram juga di anggap sebagai google kedua karena dapat memberikan informasi dan berita secara lengkap.

Posting foto/video adalah salah satu cara mereka mempersentasikan diri mereka. Mereka akan mengunggah foto yang bisa mencapai image seperti apa yang mereka ingin buat. Misalnya, selain menjadi pribadi yang *hits*, mereka juga memiliki sosok lain yang mereka ingin tunjukkan. Yaitu untuk menjadi pribadi yang bijak, cara untuk mencapai image tersebut adalah dengan sering-sering menggunakan kata-kata mutiara pada kolom caption dalam setiap post yang mereka unggah. Hal itu juga dilakukan untuk mempercantik foto. Dalam penelitian ini peneliti melihat bahwa apa yang mereka tunjukkan dalam Instagram kadang tak sesuai dengan kenyataan yang ada. Contoh salah satu siswa yang sangat terlihat

ekspresif pada Instagram ternyata merupakan sosok yang pendiam pada kehidupan aslinya. Dengan segala fitur pendukung yang dimiliki, serta selalu melakukan upgrade membuat kegiatan presentasi diri ini tetap terlakoni oleh para siswa siswi SMAN 2 Karanganyar.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan teori Dramaturgi oleh Erving Goffman di atas dapat disimpulkan bahwa Instagram sebagai *front stage* (panggung depan) dimana para siswa sebagai aktor memiliki *setting* dan alur sendiri untuk memainkan peran mereka yang ingin mereka tunjukkan kepada para *followers* akun Instagram mereka sebagai penonton. *Setting* yang dimaksud adalah cara yang mereka lakukan untuk membuat image yang ingin mereka tunjukkan berhasil di tangkap oleh para *followers* sesuai yang mereka inginkan.

Dengan adanya istilah *selebgram* yang berartikan pengguna Instagram yang tergolong hits atau populer membuat para siswa berlomba-lomba mewujudkan diri menjadi seperti lebel atau *image*

tersebut. Untuk mewujudkan keinginan tersebut, pastilah ada berbagai cara yang harus mereka lalui untuk bisa memiliki ciri-ciri sebagai *selebgram*. Dan dengan semua fasilitas yang dimiliki Instagram seperti fitur upload foto dan video dengan kolom *caption* serta fitur InstaLive dan InstaStory bisa membantu mereka untuk membentuk *image* diri yang mereka inginkan, seperti dengan bagaimana mereka harus mengunggah foto mereka, harus seperti apa mereka terlihat dalam sebuah unggahan, serta bagaimana caranya dapat menarik banyak pengikut pada akun Instagram yang mereka punya. Maka dari itu lah mengapa Instagram menjadi media sosial pilihan para remaja tersebut. Karena Instagram dirasa memiliki banyak fitur pendukung yang menguntungkan bagi mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Dengan banyaknya fitur serta fasilitas yang di miliki, Instagram di jadikan sebagai tempat ajang untuk pembentukan dan menunjukkan *branding* diri pada dunia luar. Kebanyakan *image* yang ingin

mereka bentuk adalah sosok diri sebagai remaja yang hits/popular. Untuk mencapai *image* diri seperti itu juga dalam Instagram ada syaratnya yang dipukul rata oleh para penggunanya yaitu dengan memiliki banyak *followers* dan *likes* pada akun yang dimiliki. Lalu untuk menarik para pengikut, para siswa ini juga memiliki berbagai macam cara yaitu seperti pertama memperindah *feed* atau galeri Instagram mereka, kedua dengan membuat foto dan video yang mereka unggah dengan konten tertentu atau semenarik mungkin dengan pakaian yang senada, latar yang bagus, posisi dan gaya yang pas, lalu ketiga mereka akan terus berusaha aktif dengan selalu *update* InstaStory dan melakukan InstaLive pada akun Instagram mereka, keempat mereka akan berusaha menunjukkan bakat yang mereka miliki atau *hobby* yang mereka senangi. Media sosial Instagram menjadi media pilihan bagi para siswa siswi SMAN 2 Karanganyar di karenakan Instagram merupakan salah satu media sosial yang sangat *booming* dan di minati oleh kaum remaja saat ini. Dari penelitian yang sudah dilakukan,

para siswa SMAN 2 Karanganyar menyatakan bahwa teman-teman sekolah dan dari kalangan lainnya memiliki akun pada media sosial Instagram. Karena Instagram merupakan tempat adanya orang-orang di sekitarnya membuat para siswa juga membuat akun pada media sosial Instagram. Selain itu, Instagram juga merupakan media sosial yang memiliki banyak fasilitas serta fitur yang mendukung mereka untuk mencapai *image* diri yang diinginkan. Instagram selalu berusaha untuk menaiki dan memperbaiki kualitas serta fitur yang mereka miliki, dengan kata lain, Instagram merupakan media sosial yang dapat memanjakan para pengguna setianya. Maka dari itulah, Instagram merupakan media sosial tercinta bagi para siswa siswi SMAN 2 Karanganyar.

Hendaknya menggunakan media sosial Instagram dengan bijaksana, baik, dan benar. Jangan menyalahgunakan Instagram dengan membuat konten yang buruk dan melanggar hukum. Selain itu, baiknya juga menggunakan Instagram untuk mendapatkan

informasi yang berhubungan dengan pendidikan seperti mencari informasi jenjang selanjutnya dan informasi beasiswa, atau info tentang kesehatan, dan informasi lainnya yang dapat berguna bagi kehidupannya kelak.

DAFTAR PUSTAKA

- Boyer, L., Brunner, B.R., Charles, T., and Coleman, P. (2006). *Managing Impressions in a virtual environment: Is ethnic diversity a self-presentation strategy for colleges and universities?.* *Journal of Computer-Mediated Communication.*
- Denzin, Norman K. & Yvonna S. Lincoln. (2009). *Handbook of Qualitative Research.* Terjemahan oleh Dariyanto dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haris Herdiansyah. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial.* Jakarta: Salemba Humanika.
- Kompas.* 15 Februari 2016. "Unggulnya Media Sosial Instagram disbanding Media Sosial Lainnya"
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Papacharissi, Zizi. (2002). *The Presentation of Self in Virtual Life: Characteristics of*

*Personal Home Page.
Journalism and Mass
Communication Quarterly
autumn.*

Rulli Nasrullah. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Siosioteknologi.*

Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D).* Bandung. Alfabeta